

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Agama Kristen Protestan merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia. Pada Agama Kristen biasanya memiliki suatu organisasi di gereja yang melibatkan orang-orang yang biasa disebut dengan pejabat gerejawi. Pejabat gerejawi adalah seseorang yang menduduki posisi dan fungsi khusus dalam pelayanan yang ada di gereja, yang bermula dari panggilan Allah melalui Kristus oleh kuasa Roh Kudus melalui gereja. Pejabat gerejawi terdiri atas Penatua, Penatua Khusus dan Pendeta yang biasa juga dikenal sebagai Majelis Jemaat. Pada Gereja “X” di Kota Bogor ini, Majelis Jemaat membuat badan-badan pembantu yang juga dapat disebut sebagai pejabat gerejawi. Fungsi utama pejabat gerejawi adalah memimpin dan membangun gereja (dalam arti utuh, terutama spiritual). Mereka menjalankan kepemimpinan fungsional sendiri-sendiri tetapi juga secara bersama-sama (kolektif) dalam kerekanaan yang saling berhadapan (kolegial).

Pemilihan pejabat gerejawi di Gereja “X” dengan cara membuka kesempatan bagi seluruh jemaat untuk mendaftarkan diri kemudian akan melalui tahap seleksi. Dalam tahap seleksi tersebut, calon pejabat gerejawi dipilih lagi berdasarkan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Syarat ini tidak sembarangan dibuat melainkan berdasarkan apa yang tertulis di Alkitab. Syaratnya adalah tidak bercacat (tingkah lakunya tak boleh memberikan alasan kepada orang lain untuk

melancarkan fitnah ataupun kritik yang beralasan), memiliki suami atau istri hanya satu orang, dapat menahan diri dari keinginan-keinginannya dan tidak hidup secara mewah, bijaksana dan sopan, murah hati, bukan pemabuk, bukan pemaarah atau suka berkelahi, harus berelasi dengan orang lain dan bisa mengerti kekurangan orang lain, bukan hamba uang, cakap dalam mengajar dan sudah bertobat serta memiliki nama baik diluar jemaat. (Hendriks, 2000).

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pejabat gerejawi adalah sudah bertobat. Ciri-ciri orang yang sudah bertobat adalah mau belajar sabar, belajar mengasihi, belajar memaafkan, belajar setia, belajar untuk mendengar perintah Tuhan, belajar untuk menguasai diri, belajar menahan diri dari kemarahan dan masih banyak lagi. (Hendriks, 2000). Salah satu dari ciri tersebut yang sulit untuk dilakukan adalah belajar memaafkan. Hal tersebut juga menjadi bagian dari syarat yang harus dimiliki oleh seorang pejabat gerejawi, setidaknya mulai belajar untuk memaafkan. Jemaat dan orang-orang disekitar kehidupan para pejabat gerejawi akan melihat relasi yang rusak jika tidak adanya *forgiveness* antar pejabat gerejawi, antar jemaat dan juga dengan orang-orang disekitar kehidupannya, seperti keluarga, teman, rekan kerja, tetangga dan lain-lain.

Pelayanan seorang pejabat gerejawi digunakan oleh Tuhan untuk menyampaikan berkatNya kepada anggota jemaat. Maka dari itu, menjalankan tugas menjadi pejabat gerejawi tidaklah mudah. Dilihat dari syarat yang langsung diberikan dari Alkitab dan pekerjaan ini dilakukan untuk Tuhan, maka tantangan dihadapi akan beragam, baik dari dalam dirinya sebagai manusia maupun dari orang-orang disekitarnya. Ekspektasi dari jemaat di gereja maupun sesama pejabat

gerejawi menuntut pejabat gerejawi untuk menunjukkan sikap hidup yang dapat menjadi teladan. Merupakan suatu kesenangan dan kepuasan ketika seorang pejabat gerejawi merasa bahwa mereka melakukan sesuatu dengan tidak sia-sia, seperti mendapatkan ucapan terimakasih dari jemaat yang mereka layani. (Abineno, 1997). Namun pada kenyataannya ketika pejabat gerejawi menjalankan tugas-tugasnya, tidak jarang terjadi konflik, baik dengan jemaat maupun pejabat gerejawi lainnya, yang menyebabkan seorang pejabat gerejawi menjadi kecewa bahkan tidak lagi mau melanjutkan tugas panggilannya sebagai pejabat gerejawi.

Menurut salah seorang pendeta yang telah melayani di Gereja "X" selama kurang lebih 10 tahun, ada beberapa pejabat gerejawi yang tidak lagi datang untuk beribadah ke Gereja "X" bahkan sebelum masa jabatannya berakhir. Hal ini disebabkan oleh pejabat gerejawi tersebut memiliki konflik yang tidak terselesaikan dengan rekan pelayanannya yang lain dan tidak ada kerendahan hati untuk saling menunjukkan *forgiveness*. Fenomena ini cukup sering terjadi pada pejabat gerejawi di Gereja "X" dan terjadi pada hampir semua kalangan usia.

Menurut hasil wawancara dengan 14 pejabat gerejawi di Gereja "X" di Kota Bogor didapatkan data bahwa konflik yang sering terjadi, antara lain terbagi atas konflik dengan sesama pejabat gerejawi dan dengan jemaat. Konflik yang terjadi dengan sesama pejabat gerejawi antara lain karena saling mengkritik sebanyak 30% pejabat gerejawi, adanya kesalahpahaman sebanyak 30% pejabat gerejawi, tidak sehati dengan keputusan yang sudah diambil sebanyak 15% pejabat gerejawi, saling mengandalkan tugas sebanyak 15% pejabat gerejawi dan adanya senioritas sebanyak 10% pejabat gerejawi. Konflik yang terjadi dengan

jemaat antara lain disebabkan oleh jemaat mencemooh pelayanan pejabat gerejawi sebanyak 25% pejabat gerejawi dan kesalahpahaman sebanyak 35% pejabat gerejawi, namun terdapat 40% pejabat gerejawi yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah memiliki konflik dengan jemaat.

Berdasarkan hasil pengelompokan konflik yang dialami oleh pejabat gerejawi dengan sesama pejabat gerejawi dan jemaat tersebut, didapatkan data pengaruh dari konflik tersebut dilihat dari dengan siapa pejabat gerejawi memiliki konflik. Pejabat gerejawi yang berkonflik dengan sesama pejabat gerejawi, sebanyak 30% pejabat gerejawi merasa kecewa, 25% pejabat gerejawi merasa kesal, 10% pejabat gerejawi merasa tidak ada lagi damai sejahtera, namun sebanyak 35% pejabat gerejawi merasa biasa saja. Pejabat gerejawi yang mengaku pernah memiliki konflik dengan jemaat, sebanyak 10% pejabat gerejawi merasa kecewa, 15% pejabat gerejawi merasa sakit hati, 30% pejabat gerejawi merasa kesal, namun sebanyak 45% pejabat gerejawi merasa biasa saja. Perasaan negatif, seperti sakit hati, kekesalan, dan kekecewaan yang dirasakan oleh pejabat gerejawi ini akan berpengaruh pada relasinya dengan orang yang menyakitinya, dan perasaan ini akan diselesaikan dengan mewujudkan *forgiveness*.

Menurut hasil wawancara tersebut didapatkan juga data bahwa terdapat 50% pejabat gerejawi menunjukkan usaha untuk saling memaafkan dengan membicarakan masalahnya secara langsung, langsung meminta maaf, berdoa kepada Tuhan sehingga bisa melupakan rasa sakit hatinya dan langsung memaafkan. Dalam teori *forgiveness* yang diungkapkan oleh Worthington (2005), perilaku pejabat gerejawi tersebut berkaitan dengan *emotional forgiveness*.

Adapula 50% pejabat gerejawi yang menunjukkan bahwa mereka tetap menyapa dan memberikan salam setiap bertemu namun dalam hati terkadang ada kekesalan dan kekecewaan dan berusaha untuk tetap baik kepada pelaku walaupun luka dihati masih ada namun tidak ada dendam. Worthington (2005) menyebutkan bahwa perilaku itu berkaitan dengan *decisional forgiveness*.

Pejabat gerejawi yang tidak menunjukkan adanya pengampunan kepada rekan sepelayannya walaupun dalam hatinya sudah memaafkan akan memperlihatkan banyak reaksi dan berpengaruh pada pelayanan mereka, seperti 4 dari 14 pejabat gerejawi di Gereja “X” yang memunculkan sikap bermusuhan, seperti tidak mau bertegur sapa dan mengacuhkan saat harus berada dalam satu pelayanan. Perilaku ini memungkinkan pejabat gerejawi yang seharusnya menjadi teladan dalam kehidupannya bagi jemaat tetapi yang dilihat oleh jemaat tidak bisa menjadi teladan. Selain itu ada juga pejabat gerejawi yang memilih untuk pura-pura bersikap baik dan terkesan tidak memiliki masalah walaupun dalam hati ada rasa kesal yang masih tersimpan. Akibat dari perilaku pejabat gerejawi tersebut, apapun yang dilakukan oleh pelaku akan dianggap salah dan negatif sehingga tanpa disadari perilaku memusuhi semakin lama akan semakin jelas. Selain dari 4 pejabat gerejawi yang memunculkan sikap kurang bersahabat tersebut, tetap ada 10 pejabat gerejawi lainnya yang berusaha menampilkan sikap yang lebih positif, seperti mau bertegur sapa, bersalaman dan menanyakan kabar.

Pandangan mengenai pelayanan sebagai pejabat gerejawi yang diembannya memegang peranan penting bagi tindakan yang akan diambil oleh para pejabat gerejawi, seperti memutuskan untuk memaafkan. Ketika pejabat

gerejawi memandang bahwa “posisi” atau kedudukan dalam struktural menjadi yang paling tinggi atau merasa paling berkuasa maka mengambil keputusan untuk memaafkan (*forgiveness*) akan sulit. Dalam hal ini kepribadian seseorang menjadi pengaruh bagi pejabat gerejawi untuk memaafkan atau tidak.

Kesan buruk yang diperlihatkan dari hubungan yang tidak baik antar pejabat gerejawi akan tertangkap oleh jemaat di gereja tersebut. Kemudian kehidupan pelayanan pejabat gerejawi tersebut tidak lagi menjadi berkat dan teladan bagi jemaat yang melihatnya. Selain itu, jemaat yang ingin bergabung dalam pelayanan di gereja akan berpikir ulang bila kemungkinan yang akan dihadapi dalam pelayanannya adalah kekecewaan.

Jadi, pejabat gerejawi yang memiliki syarat utama untuk memiliki hidup yang sudah bertobat yang salah satu tandanya adalah mampu untuk belajar mewujudkan *forgiveness* atau memaafkan orang yang menyakitinya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pejabat gerejawi tidak selalu kesenangan dan kepuasan yang didapatkan tetapi juga adanya ketegangan yang berasal dari konflik dengan sesama rekan pelayanan atau pejabat gerejawi atau jemaat di gereja tersebut. Konflik tersebut menyebabkan hubungan antar pejabat gerejawi atau dengan jemaat menjadi tidak baik dan dapat menimbulkan kesan yang buruk bagi jemaat yang mengetahuinya dan juga tidak menjadi berkat bagi pelayanannya kepada Tuhan. Maka dari itu, pejabat gerejawi diharapkan mampu mewujudkan *emotional forgiveness*, salah satu dari tipe *forgiveness*, kepada semua orang yang pernah menyakitinya. Berdasarkan paparan masalah diatas, maka peneliti tertarik

untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran tipe *forgiveness* pada pejabat gerejawi di Gereja “X” di Kota Bogor.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin memperoleh gambaran mengenai tipe *forgiveness* pada pejabat gerejawi di Gereja “X” di Kota Bogor.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tipe *forgiveness* pada pejabat gerejawi di Gereja “X” di Kota Bogor.

### **1.3.2 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai tipe *forgiveness* yang cenderung digunakan, yaitu tipe *decisional forgiveness*, *emotional forgiveness* atau *decisional* dan *emotional forgiveness* oleh pejabat gerejawi di Gereja “X” di Kota Bogor.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi mengenai *forgiveness* bagi ilmu psikologi, secara khusus untuk psikologi positif yang berkaitan dengan keagamaan.
2. Memperdalam pengetahuan mengenai *forgiveness* khususnya dalam bidang keagamaan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pejabat gerejawi mengenai tipe *forgiveness* yang lebih baik digunakan dan pengaruhnya terhadap pelayanan di gereja.
2. Memberikan informasi kepada pihak gereja yang berkaitan dengan para pejabat gerejawi mengenai *forgiveness* agar dapat mengadakan kegiatan yang dapat mewujudkan *forgiveness*.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Pejabat gerejawi adalah seseorang yang menduduki posisi dan fungsi khusus dalam pelayanan yang ada di gereja, yang bermula dari panggilan Allah melalui Kristus oleh kuasa Roh Kudus melalui gereja. Menurut buku Tata Gereja di Gereja “X” tahun 2008, pejabat gerejawi terdiri atas Penatua, Penatua Khusus dan Pendeta yang biasa juga dikenal sebagai Majelis Jemaat, lalu Majelis Jemaat diberi wewenang untuk membentuk badan-badan pembantu.

Dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang pejabat gerejawi, merupakan suatu kepuasan dan kesenangan ketika pelayanannya mendapatkan respon yang positif dari jemaat maupun pejabat gerejawi lainnya. Selain respon positif, tidak menutup kemungkinan pejabat gerejawi menghadapi konflik dengan sesama anggota pejabat gerejawi ataupun dengan jemaat. Konflik yang biasanya terjadi antara lain disebabkan karena senioritas, pengkritikan, kesalahpahaman, mempertahankan pendapat, saling melempar tugas dan tanggung jawab serta tidak setuju dengan keputusan yang sudah diambil. Seorang pejabat gerejawi dituntut untuk mampu belajar memaafkan (*forgiveness*) kepada orang yang pernah

menyakitinya karena para pejabat gerejawi harus menunjukkan sikap hidup yang dapat menjadi teladan bagi jemaat dan sesama pejabat gerejawi.

*Forgiveness* adalah motivasi untuk mengurangi penghindaran dan penarikan dari seseorang yang telah menyakiti kita, serta kemarahan, keinginan dan desakan untuk membalas terhadap orang itu. (Worthington, 1997, dalam *Dimensions of Forgiveness*). *Forgiveness* juga memiliki dua tipe, yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. *Decisional forgiveness* melibatkan niat untuk melakukan perubahan perilaku terhadap pelaku dengan cara memperlakukan pelaku sebagai orang yang bernilai dan tidak balas dendam. *Emotional forgiveness* melibatkan penggantian emosi negatif yang dirasakan korban terhadap pelaku dengan emosi positif (seperti empati, simpati, iba dan kasih sayang) yang biasanya tergantung pada jenis hubungan dengan pelaku. Menurut Worthington, seseorang dapat memiliki kedua tipe *forgiveness*, yaitu *decisional* dan *emotional forgiveness*, yang membedakan hanya derajat yang muncul dalam peristiwa tertentu. Maka dari itu, sangat memungkinkan bahwa pejabat gerejawi memiliki kedua tipe *forgiveness*.

Seorang pejabat gerejawi yang menggunakan *decisional forgiveness* akan mengubah perilakunya kepada pelaku, seperti kembali bertegur sapa setiap bertemu, saling menanyakan kabar, kembali berbincang-bincang satu sama lain dan bekerjasama dalam pelayanan bersama, namun tidak menutup kemungkinan di dalam hati masih tersimpan kekesalan. Dalam tipe ini, pejabat gerejawi memunculkan niat prososial kepada pelaku dan menghambat munculnya niat untuk menyakiti pelaku atau balas dendam. Pejabat gerejawi menggunakan

*emotional forgiveness* akan mengganti kekesalan, kemarahan dan kekecewaannya dengan empati, simpati dan kasih sayang. Mereka akan kembali menjalin hubungan yang baik seperti sebelum mereka berkonflik. Mereka akan menghadirkan emosi positif kepada pelaku dan secara perlahan namun pasti akan menghilangkan emosi negatif. Pejabat gerejawi yang memunculkan kedua tipe *forgiveness* akan menunjukkan perubahan perilaku kepada pelaku sekaligus emosi negatif yang dirasakan akibat peristiwa yang menyakitkan sudah berubah menjadi emosi positif.

*Decisional forgiveness* erat kaitannya dengan aspek kognitif, karena niat yang ditunjukkan oleh pejabat gerejawi untuk memaafkan pelaku akan terlihat dimasa depan. Secara rasional, pejabat gerejawi tidak lagi memikirkan untuk membalas dendam dan berusaha untuk menghargai pelaku. Dalam *emotional forgiveness*, aspek yang sangat berkaitan adalah emosi, karena respon emosi yang ditunjukkan untuk mewujudkan *forgiveness*. Respon emosi tersebut muncul karena pejabat gerejawi merasakan adanya perubahan emosi negatif, seperti kecewa, marah dan dendam, dan mengganti dengan emosi positif, seperti empati, simpati, dan kasih sayang, yang berorientasi pada pelaku.

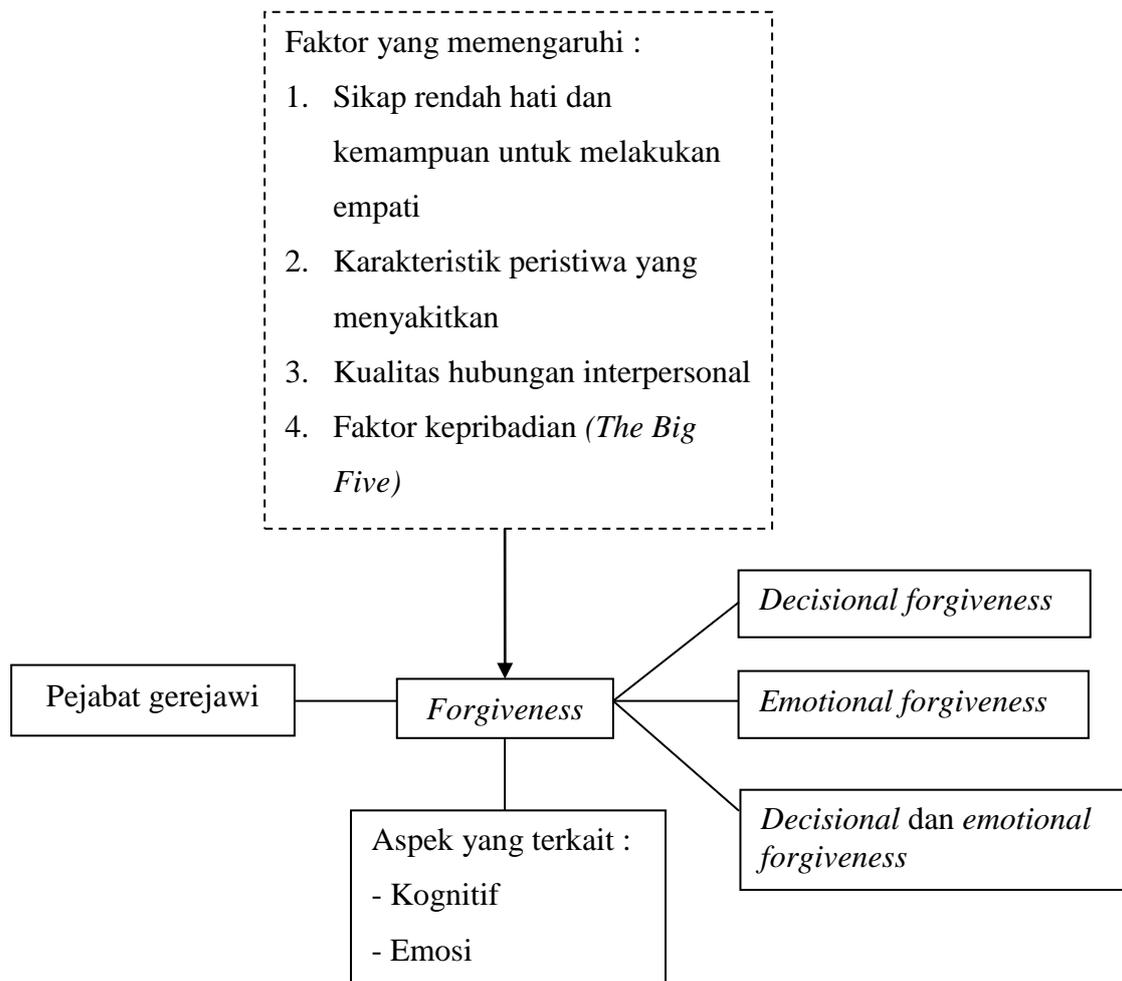
Menurut Worthington (dalam *Dimensions of Forgiveness*, 1998) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk mewujudkan *forgiveness*, yaitu sikap rendah hati dan kemampuan untuk melakukan empati, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, kualitas hubungan personal dan faktor kepribadian. Dalam sikap rendah hati dan kemampuan untuk melakukan empati, pejabat gerejawi yang mampu melakukan empati akan memahami apa yang ada dalam

diri orang yang pernah menyakitinya. Ia akan menganggap bahwa kesalahan tersebut mungkin juga terjadi pada dirinya karena mengetahui bahwa semua orang mungkin berbuat salah. Semakin rendah hati dan mampu berempati maka pejabat gerejawi akan semakin mudah untuk mewujudkan *emotional forgiveness*

Selain sikap rendah hati dan kemampuan untuk melakukan empati, karakteristik peristiwa yang menyakitkan pun menjadi faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam memberikan maaf. Faktor ini berkaitan dengan persepsi pejabat gerejawi terhadap peristiwa yang dihadapinya. Permintaan maaf dari pelaku yang disertai dengan perilaku sangat menyakitkan tidak terlalu mengurangi penilaian negatif pejabat gerejawi yang tersakiti terhadap pelaku. Semakin menyakitkan persepsi dari pejabat gerejawi mengenai peristiwa tersebut maka menentukan tingkat hukuman bagi pelaku, harga ganti ruginya bahkan sampai memutuskan untuk tidak memaafkan pelaku. Pejabat gerejawi yang terus berpikir bahwa peristiwa tersebut sangat menyakitkan maka mereka akan semakin sulit mewujudkan *emotional forgiveness*.

Faktor kualitas hubungan antara pejabat gerejawi dan pelaku juga menjadi berpengaruh pada tipe *forgiveness*. Pejabat gerejawi di gereja “X” sangat memungkinkan untuk memaafkan pelaku yang masih memiliki hubungan yang dekat, seperti masih memiliki hubungan keluarga atau persahabatan. Pejabat gerejawi yang memiliki hubungan yang sangat dekat dan sering berkomunikasi serta menjalin hubungan yang positif sebelum terjadi peristiwa menyakitkan akan membantu dalam mewujudkan *emotional forgiveness* pada pejabat gerejawi.

Faktor yang terakhir yang dapat memengaruhi *forgiveness* adalah kepribadian. Menurut teori kepribadian *The Big Five* yang menguraikan dalam sebuah akronim OCEAN menjabarkan mengenai pengaruh tiap tipe pada *forgiveness*. Tipe *openness* yaitu seseorang yang melihat pengalaman baru dan menerima pengalaman tersebut, memiliki kaitan dengan pejabat gerejawi yang memiliki konflik dengan pejabat gerejawi lainnya dan tidak akan kesulitan mewujudkan sampai pada *emotional forgiveness*. Semakin *openness* maka akan semakin mudah untuk mewujudkan *emotional forgiveness*. Pada tipe *conscientiousness*, yaitu seseorang yang memperhatikan tanggung jawab, kewajiban dan detil. Setiap pejabat gerejawi yang menyadari tanggung jawab dan tugas yang dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada gereja tetapi juga kepada Tuhan akan mempermudah mereka mewujudkan *emotional forgiveness*. Tipe *extraversion*, dimana seseorang yang memiliki tipe ini akan mudah berinteraksi dengan orang lain dan mengeluarkan apa yang ada pada dirinya. Pejabat gerejawi yang memiliki tipe ini tidak akan menemukan kesulitan dalam mewujudkan *emotional forgiveness*. Pejabat gerejawi dengan tipe *agreeableness*, yaitu seseorang yang bergaul dengan baik, tidak membiarkan situasi sulit dan tantangan, dan menekan kemarahan, akan mudah mewujudkan *decisional forgiveness*. Terakhir, tipe *neuroticism*, pejabat gerejawi dengan tipe kepribadian ini memiliki emosi yang labil dan reaktif. Tipe ini akan kesulitan untuk mewujudkan *decisional forgiveness* dan akan sangat sulit mewujudkan *emotional forgiveness*.



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

### 1.6 Asumsi

- Pejabat gerejawi dapat mengalami kekecewaan terhadap rekan sepeleayanan dan jemaat memerlukan *forgiveness*.
- Pejabat gerejawi dapat melakukan *forgiveness* untuk mengurangi kekecewaan yang dirasakan.

- *Forgiveness* pada pejabat gerejawi yang mengalami kekecewaan dapat terdiri dari *decisional forgiveness*, *emotional forgiveness* atau *decisional* dan *emotional forgiveness*.
- Pejabat gerejawi dikatakan melakukan *decisional forgiveness* bila *forgiveness* yang diberikan berupa niat untuk melakukan perubahan perilaku terhadap pelaku, mereka masih merasakan emosi negatif di dalam dirinya namun mereka mengatakan sudah memaafkan.
- Pejabat gerejawi dikatakan melakukan *emotional forgiveness* bila *forgiveness* yang diberikan penggantian emosi negatif dengan emosi positif seperti empati, simpati, belas kasihan kepada orang yang telah menyakitinya.
- Pejabat gerejawi yang melakukan *decisional* dan *emotional forgiveness* secara bersamaan berarti pejabat gerejawi mengubah perilaku dan emosi yang dirasakan kepada pelaku yang pernah menyakitinya.
- *Forgiveness* yang dimiliki pejabat gerejawi berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor-faktor *forgiveness*, yaitu sikap rendah hati dan kemampuan untuk melakukan empati, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, kualitas hubungan interpersonal, dan faktor kepribadian.